

Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab

Volume 23 Issue 2 July 2026

ISSN Print: 1693-8135 | ISSN Online: 2686-4231

Penerbit: Departemen Sastra Asia Barat, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin

Nationally Accredited Journal, Decree No. 200/M/KPT/2020

This Work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Pergeseran Kategori Dalam Terjemahan Novel Mamu Zein Karya Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi Perspektif Catford

Baiq Hikmatussofa¹, Shafa Diva An-Nisaa²

¹ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia. e-mail: bhikmatussofa@gmail.com

² UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia. e-mail: magistershafaa@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pergeseran kategori (*category shift*) dalam terjemahan novel Mamu Zein karya Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia berdasarkan perspektif John Cunnison Catford. Pergeseran kategori merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari dalam penerjemahan karena adanya perbedaan sistem kebahasaan antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk pergeseran kategori yang meliputi *structure shift*, *class shift*, *unit shift*, dan *intra-system shift* dalam terjemahan novel tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan. Sumber data berupa novel Mamu Zein versi bahasa Arab dan versi terjemahan bahasa Indonesianya. Data dikumpulkan melalui teknik membaca dan mencatat, kemudian dianalisis menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjemahan novel Mamu Zein mengandung empat bentuk pergeseran kategori, yaitu pergeseran struktur, pergeseran kelas kata, pergeseran unit, dan pergeseran intra-sistem. Di antara keempat bentuk tersebut, pergeseran kelas kata dan pergeseran unit merupakan jenis pergeseran yang paling dominan, sedangkan pergeseran struktur dan pergeseran intra-sistem ditemukan dalam jumlah yang lebih sedikit. Temuan ini menunjukkan bahwa penerjemah cenderung melakukan penyesuaian bentuk kebahasaan untuk menghasilkan terjemahan yang lebih alami dan sesuai dengan sistem bahasa Indonesia tanpa mengabaikan kesepadanan makna. Penelitian ini memberikan kebaruan berupa kajian yang secara khusus menganalisis keseluruhan bentuk *category shift* Catford pada penerjemahan novel Mamu Zein dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia, sehingga memperkaya kajian empiris mengenai penerapan teori Catford pada penerjemahan karya sastra Arab.

Kata Kunci: Penerjemahan; Pergeseran Tataran; Pergeseran Kategori; Catford; Mamu Zein

1. Pendahuluan

Penerjemahan pada dasarnya merupakan proses pengalihan pesan atau makna dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan tetap mempertahankan kesesuaian makna dan tujuan komunikasi (الشيخ, ٢٠١٠, p. 151). Sejalan dengan itu, Abdullah Shehata mendefinisikan penerjemahan sebagai pengungkapan makna suatu bahasa ke dalam bahasa lain dengan tetap mempertahankan seluruh makna dan tujuannya (شحاتة, ٢٠٠٢, p. 253). Sementara itu, Catford memandang penerjemahan sebagai proses pengalihan materi tekstual dari bahasa sumber ke bahasa sasaran (Humanika, 2002, p. 1). Dalam praktiknya, proses tersebut tidak hanya melibatkan pengalihan makna, tetapi juga penyesuaian terhadap sistem kebahasaan kedua bahasa sehingga sering memunculkan berbagai bentuk pergeseran dalam penerjemahan.

Dalam proses menerjemahkan teks bahasa sumber ke bahasa sasaran seringkali memunculkan terjadinya pergeseran. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan kaidah dalam kedua bahasa tersebut. Perbedaan tersebut mencakup aspek gramatikal, struktur sintaksis, kelas kata, hingga sistem kebahasaan yang menyebabkan bentuk bahasa sumber tidak selalu dapat dipertahankan secara langsung dalam bahasa sasaran. Pergeseran sendiri dipahami sebagai bentuk perubahan yang terjadi akibat adanya penyesuaian tertentu (Wuryantoro, 2018, p. 38), sedangkan dalam kajian penerjemahan Catford menjelaskan bahwa pergeseran merupakan berpindahnya kesepadanan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran sebagai konsekuensi perbedaan sistem kedua bahasa (Wicaksono, 2020, p. 38). Oleh karena itu, pergeseran bukan dipandang sebagai kesalahan penerjemahan, melainkan sebagai strategi linguistik untuk menghasilkan terjemahan yang berterima, alami, dan tetap mempertahankan pesan bahasa sumber. Fenomena tersebut menjadi semakin menarik dikaji pada penerjemahan bahasa Arab ke bahasa Indonesia karena kedua bahasa memiliki karakteristik gramatikal dan struktur linguistik yang berbeda.

Untuk mengkaji fenomena tersebut, penelitian ini memilih novel *Mamu Zein* karya Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi sebagai objek penelitian. Novel ini dipilih bukan hanya karena telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, tetapi juga karena memiliki karakteristik linguistik yang menarik. Bahasa yang digunakan Al-Buthi kaya akan ungkapan sastra, metafora, serta struktur sintaksis bahasa Arab yang kompleks sehingga dalam proses penerjemahannya berpotensi menimbulkan berbagai bentuk pergeseran kategori. Selain itu, gaya penceritaan yang memadukan narasi dengan ungkapan-ungkapan puitis menyebabkan penerjemah harus melakukan berbagai penyesuaian terhadap struktur, kelas kata, unit, maupun sistem gramatikal

agar terjemahan tetap alami dalam bahasa Indonesia. Kondisi tersebut menjadikan novel *Mamu Zein* relevan sebagai objek untuk mengkaji penerapan teori pergeseran terjemahan Catford.

Beberapa kajian terdahulu yang terkait dengan teori pergeseran penerjemahan di antaranya membahas pergeseran bentuk dan makna (Anis & Istiqomah, 2021; Cahyani, 2018; Niza & Fadhilah, 2020; Salimova & Malik, 2020), pergeseran bentuk (Nurmala & Purba, 2017; Sibuea & Harahap, 2018; Supriadi, 2020), pergeseran terjemahan mimesis dari bahasa Jepang ke bahasa Indonesia (Sari, 2020), jenis-jenis pergeseran kelas kata (Rizqi, 2017), serta pergeseran unit dan prosedur-prosedur penerjemahan (Makrifah & Fauzi, 2020). Selain itu terdapat penelitian yang menggunakan objek novel *Mamu Zein* namun dengan pembahasan berbeda, yaitu mengenai nilai religiusitas dalam kajian sosiologi sastra (Masyhuri, 2018) dan bentuk serta makna simbol dalam kajian semantik (A'yun, 2018). Persamaan penelitian-penelitian tersebut terletak pada penggunaan teori pergeseran terjemahan Catford, sedangkan perbedaannya terdapat pada objek penelitian maupun fokus kajiannya.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa kajian mengenai pergeseran terjemahan Catford telah banyak dilakukan pada berbagai objek dan pasangan bahasa. Namun, sejauh penelusuran peneliti, masih belum ditemukan penelitian yang mengkaji pergeseran kategori dalam penerjemahan novel *Mamu Zein* dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian mengenai novel *Mamu Zein* yang telah ada, lebih banyak membahas aspek religiusitas maupun semantik, bukan fenomena pergeseran kategori dalam penerjemahan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan kajian tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk pergeseran kategori yang meliputi pergeseran struktur (*structure shift*), pergeseran kelas kata (*class shift*), pergeseran unit (*unit shift*), dan pergeseran intra-sistem (*intra-system shift*) dalam terjemahan novel *Mamu Zein* karya Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi berdasarkan perspektif John Cunnison Catford. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian penerjemahan bahasa Arab-Indonesia, khususnya mengenai penerapan teori category shift Catford pada penerjemahan karya sastra, serta menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya dalam bidang penerjemahan bahasa Arab

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan fenomena kebahasaan yang berkaitan dengan pergeseran kategori (*category shift*) dalam penerjemahan novel *Mamu Zein* dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia berdasarkan teori John Cunnison Catford. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa novel *Mamu Zein* karya Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi yang diterbitkan oleh Dar Al-Fikri, Damaskus, pada tahun 1958 beserta terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia oleh Tim Penerjemah Alsyami yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2019. Novel tersebut terdiri atas dua puluh enam bab. Namun, penelitian ini dibatasi pada bab pertama, bab kedua, dan bab ketiga sebagai sampel penelitian. Pembatasan tersebut dilakukan agar analisis dapat dilakukan secara lebih mendalam terhadap data yang merepresentasikan bentuk-bentuk pergeseran kategori. Data sekunder diperoleh dari berbagai buku, artikel ilmiah, serta sumber pustaka lain yang membahas teori pergeseran terjemahan Catford dan kajian penerjemahan bahasa Arab–Indonesia.

Satuan analisis dalam penelitian ini meliputi kata, frasa, dan kalimat yang mengalami pergeseran kategori dalam proses penerjemahan. Analisis pada tingkat kata digunakan untuk mengidentifikasi pergeseran kelas kata (*class shift*) dan pergeseran intra-sistem (*intra-system shift*), analisis pada tingkat frasa dan kata digunakan untuk mengidentifikasi pergeseran unit (*unit shift*), sedangkan analisis pada tingkat kalimat digunakan untuk mengidentifikasi pergeseran struktur (*structure shift*). Satuan-satuan bahasa tersebut dipilih karena merupakan unit linguistik yang menjadi objek analisis dalam teori pergeseran kategori Catford.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik membaca dan mencatat. Peneliti membaca novel bahasa Arab beserta terjemahannya secara cermat, kemudian mengidentifikasi satuan-satuan bahasa yang menunjukkan adanya pergeseran kategori. Data yang telah diidentifikasi selanjutnya dicatat, diklasifikasikan berdasarkan jenis pergeseran kategori menurut Catford, kemudian dianalisis dengan membandingkan bentuk bahasa sumber dan bahasa sasaran. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi data yang mengandung pergeseran kategori. Selanjutnya, data disajikan berdasarkan jenis pergeseran, yaitu pergeseran struktur, pergeseran kelas kata, pergeseran unit, dan pergeseran intra-sistem.

Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan mengenai bentuk-bentuk pergeseran kategori yang ditemukan beserta faktor kebahasaannya berdasarkan perspektif Catford.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Pergeseran kategori dalam terjemahan novel Mamu Zein karya Moh. Said Ramadhan Al Buthi

John Cunnison Catford membagi pergeseran kategori ke dalam empat jenis, yaitu pergeseran struktur, kelas, unit, dan intra-sistem (Catford, 1965). Tabel berikut akan menjelaskan secara garis besar pergeseran kategori beserta jenisnya yang peneliti temukan dalam novel Mamu Zein dan novel terjemahannya.

Tabel Pergeseran kategori

Pergeseran terjemahan	Jenis pergeseran	Bentuk pergeseran
Pergeseran kategori	Pergeseran struktur	Verba + nomina menjadi Adverbia + nomina + verba
	Pergeseran kelas	Nomina menjadi verba Adjektiva menjadi verba
	Pergeseran unit	Kata menjadi frasa Frasa menjadi kata
	Pergeseran intra-sistem	Bentuk jamak menjadi bentuk tunggal

Tabel 2 menunjukkan bahwa pergeseran kategori dalam teori pergeseran terjemahan menurut perspektif Catford terbagi menjadi empat jenis, yaitu pergeseran struktur, kelas, unit, dan intra-sistem. Dalam penelitian ini ditemukan satu bentuk pergeseran struktur, tiga bentuk pergeseran kelas, dua bentuk pergeseran unit, serta satu bentuk pergeseran intra-sistem. Pergeseran struktur meliputi perubahan dari pola verba + nomina menjadi adverbia + nomina + verba. Pada pergeseran kelas, ditemukan perubahan dari kelas nomina ke adjektiva, nomina ke verba, serta adjektiva ke nomina. Adapun pergeseran unit mencakup perubahan dari unit kata menjadi unit frasa dan dari unit frasa menjadi unit kata. Sementara itu, pergeseran intra-sistem berupa perubahan dari bentuk jamak ke bentuk tunggal. Penjelasan lebih rinci mengenai bentuk-bentuk pergeseran tersebut dipaparkan pada uraian berikut.

A. Pergeseran Struktur

Pergeseran struktur umumnya terjadi akibat perubahan susunan gramatikal atau urutan kata dalam suatu kalimat (Catford, 1965). Pada novel Mamu Zein beserta versi terjemahannya, peneliti menemukan satu data yang tergolong ke dalam pergeseran struktur, yaitu perubahan dari pola verba + nomina menjadi pola adverbial + nomina + verba. Berikut merupakan contoh data yang ditemukan dalam novel Mamu Zein dan terjemahannya:

1. Data (1a)

Teks bahasa sumber:

فيصفو مني القلب وتجلو أمام عيني أسرار هذه الحياة (البوطي، ١٩٥٨، صفحة ٨)

Teks bahasa sasaran :

Semoga hatiku menjadi bening, agar tampak jelas dimataku seluruh rahasia kehidupan (Al-Buthi, 1958, hal. 2)

Data (1a) menunjukkan adanya perubahan struktur kalimat dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Pada bahasa sumber, frasa “فيصفو مني القلب” diawali oleh verba “فيصفو”, kemudian diikuti oleh unsur nominal “مني القلب”. Dengan demikian, susunan utamanya berpola verba + nomina. Sementara itu, dalam bahasa sasaran kalimat tersebut diterjemahkan menjadi “semoga hatiku menjadi bening”. Berbeda dengan bahasa sumber, penerjemah mengawali kalimat dengan adverbial “semoga”, kemudian diikuti nomina “hatiku” dan predikat “menjadi bening”, sehingga pola kalimat berubah menjadi adverbial + nomina + verba.

Perubahan urutan unsur-unsur gramatikal tersebut menunjukkan bahwa struktur sintaksis bahasa sumber tidak dipertahankan secara langsung dalam bahasa sasaran. Menurut Catford, perubahan susunan unsur gramatikal antara bahasa sumber dan bahasa sasaran termasuk ke dalam *structure shift*, yaitu perubahan yang terjadi pada struktur sintaksis tanpa mengubah makna pokok yang disampaikan. Berdasarkan konsep tersebut, data (1a) dapat dikategorikan sebagai pergeseran struktur.

Pergeseran struktur pada data ini terjadi karena adanya perbedaan sistem sintaksis antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Bahasa Arab lazim membentuk kalimat verbal dengan mendahulukan predikat, sedangkan bahasa Indonesia lebih fleksibel dan dalam konteks tertentu cenderung menggunakan unsur pengungkap sikap penutur, seperti “semoga”, untuk menyampaikan makna harapan. Oleh karena itu, penerjemah tidak mempertahankan susunan

kalimat bahasa Arab secara harfiah, tetapi menyesuaikannya dengan kaidah bahasa Indonesia agar lebih alami dan mudah dipahami oleh pembaca.

Selain itu, penggunaan kata “semoga” juga berfungsi mempertahankan nuansa makna yang terkandung dalam konteks kalimat. Meskipun unsur tersebut tidak muncul secara eksplisit pada awal kalimat bahasa sumber, pemilihannya membantu menyampaikan maksud penulis secara lebih komunikatif dalam bahasa sasaran. Dengan demikian, perubahan struktur yang dilakukan penerjemah tidak mengubah makna pokok, melainkan merupakan bentuk penyesuaian sintaksis untuk mencapai keberterimaan terjemahan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Nurmala dan Purba (Nurmala & Purba, 2017) yang juga menemukan adanya pergeseran struktur sebagai akibat penyesuaian pola sintaksis bahasa sumber terhadap kaidah bahasa sasaran. Dalam penelitian tersebut, frasa bahasa Inggris “a small house” yang berpola artikel + adjektiva + nomina diterjemahkan menjadi “sebuah rumah kecil” yang berpola artikel + nomina + adjektiva. Meskipun pasangan bahasa yang dikaji berbeda, yaitu bahasa Inggris-Indonesia, sedangkan penelitian ini mengkaji bahasa Arab-Indonesia, keduanya menunjukkan bahwa perubahan struktur dilakukan untuk menghasilkan terjemahan yang lebih alami tanpa mengubah makna yang terkandung dalam teks bahasa sumber.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa data (1a) merupakan pergeseran struktur menurut Catford karena terjadi perubahan susunan gramatikal dari pola verba + nomina menjadi adverbial + nomina + verba. Pergeseran tersebut dilakukan sebagai bentuk penyesuaian terhadap sistem sintaksis bahasa Indonesia sehingga terjemahan tetap mempertahankan makna sekaligus mudah dipahami oleh pembaca.

a. Pergeseran kelas

Pergeseran kelas kata terjadi ketika padanan terjemahan dalam bahasa sasaran memiliki kelas kata yang berbeda dari bahasa sumber (Catford, 1965). Pada novel Mamu Zein beserta terjemahannya, peneliti menemukan lima data yang tergolong ke dalam pergeseran kelas dengan tiga bentuk perubahan, yaitu pergeseran dari kelas nomina ke adjektiva, nomina ke verba, serta adjektiva ke verba. Berikut merupakan satu data contoh yang ditemukan dalam novel Mamu Zein dan terjemahannya:

1. Data (2a)

Teks bahasa sumber :

(البوطي، ١٩٥٨، صفحة ٨) أهبجوا عيني بمراي الورود الفاتنة

Teks bahasa sasaran :

Cerahkan mataku demi **melihat** bunga-bunga indah (Al-Buthi, 1958, hal. 1)

Data (2a) menunjukkan adanya pergeseran kelas kata pada unsur “مرآى” yang diterjemahkan menjadi “melihat” dalam bahasa sasaran. Berdasarkan kamus Al-Maany Arab-Arab, “مرآى” merupakan bentuk *masdar mim* dari verba “رأى” sehingga termasuk ke dalam kategori *isim* atau nomina (Sharia, n.d.). Dalam novel terjemahan, unsur tersebut dialihkan menjadi kata “melihat”, yang berdasarkan KBBI termasuk ke dalam kelas kata verba (Bahasa), n.d.).

Menurut Catford, *class shift* terjadi apabila suatu unsur dalam bahasa sumber diterjemahkan dengan kelas kata yang berbeda dalam bahasa sasaran. Berdasarkan konsep tersebut, data (2a) termasuk pergeseran kelas kata karena terjadi perubahan dari nomina “مرآى” menjadi verba (melihat).

Pergeseran tersebut menunjukkan bahwa penerjemah tidak mempertahankan bentuk nominal bahasa Arab, melainkan mengalihkannya menjadi bentuk verbal yang lebih sesuai dengan pola pengungkapan bahasa Indonesia. Apabila diterjemahkan secara harfiah sebagai “pemandangan bunga-bunga indah”, konstruksi kalimat menjadi kurang alami dalam konteks kalimat sasaran. Oleh karena itu, penggunaan verba “melihat” membuat hubungan makna antarklausa lebih jelas sekaligus menghasilkan terjemahan yang lebih komunikatif tanpa mengubah pesan utama teks sumber.

2. Data (2b)

Teks bahasa sumber:

(البوطي، ١٩٥٨، صفحة ٩) هاتها كؤوسا مترعة من هذه الراح

Teks bahasa sasaran:

Beri aku cawan **berisi** ketenangan (Al-Buthi, 1958, hal. 2)

Data (2b) menunjukkan adanya pergeseran kelas kata pada kata “مترعة”. Berdasarkan kamus Al-Maany, kata tersebut merupakan *isim maf'ul muannats* yang berasal dari verba “أترع”, sehingga termasuk kategori nomina dalam tata bahasa Arab (Sharia, n.d.). dalam novel terjemahan, kata tersebut dialihkan menjadi “berisi”, yang menurut KBBI termasuk kategori verba (Bahasa), n.d.).

Perubahan kategori dari nomina menjadi verba tersebut merupakan class shift sebagaimana yang dikemukakan oleh Catford, yaitu perubahan kelas kata antara bahasa sumber

dan bahasa sasaran. Dengan demikian, penerjemahan “متعة” menjadi “berisi” dapat dikategorikan sebagai pergeseran kelas kata dari nomina ke verba.

Pergeseran ini memperlihatkan bahwa penerjemah lebih mengutamakan keberterimaan dalam bahasa Indonesia daripada mempertahankan bentuk nominal bahasa Arab. Dalam bahasa Indonesia, penggunaan verba “berisi” lebih lazim digunakan untuk menerangkan keadaan sebuah benda, sehingga frasa “cawan berisi ketenangan” terdengar lebih alami dibandingkan apabila diterjemahkan dengan mempertahankan bentuk nominal bahasa sumber. Oleh karena itu, perubahan kelas kata tersebut tidak mengubah makna pokok, tetapi berfungsi menyesuaikan struktur bahasa sasaran agar mudah dipahami pembaca.

3. Data (2c)

Teks bahasa sumber :

كما يزيد في روعة جمالها جبالها الشاهقة في جو السماء، التي تفاخر في علوها العجيب وفتنتها الخضراء معظم جبال العالم (البوطي، ١٩٥٨، صفحة ١٠)

Teks bahasa sasaran :

Keindahan itu masih ditambah gunung-gemunung yang menjulang tinggi ke langit, kukuh dan menakjubkan dengan pesona hijau (Al-Buthi, 1958, hal. 4)

Pada data (2c), kata “العجيب” mengalami pergeseran kelas kata. Berdasarkan kamus Al-Maany, “العجيب” merupakan bentuk *isim fa'il* yang berasal dari akar kata “عجب”, sehingga termasuk kategori nomina dalam tata bahasa Arab (Sharia, n.d.). Dalam novel terjemahan, kata tersebut diterjemahkan menjadi “menakjubkan”, yang menurut KBBI berkategori verba (Bahasa), n.d.).

Perubahan kategori dari nomina menjadi verba tersebut menunjukkan adanya pergeseran kelas kata (*class shift*) sebagaimana dijelaskan Catford. Pergeseran ini terjadi karena kelas kata yang digunakan dalam bahasa sasaran berbeda dengan kelas kata pada bahasa sumber, meskipun makna yang disampaikan tetap dipertahankan.

Penggunaan kata “menakjubkan” menunjukkan bahwa penerjemah lebih menyesuaikan cara pengungkapan dengan pola bahasa Indonesia. Alih-alih mempertahankan bentuk nomina bahasa Arab, penerjemah memilih bentuk verbal yang lebih lazim digunakan untuk menggambarkan sifat atau keadaan objek dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, hasil terjemahan menjadi lebih mengalir, mudah dipahami, dan tetap mampu menyampaikan kesan kekaguman yang terkandung dalam bahasa sumber.

Temuan mengenai pergeseran kelas kata pada data (2a), (2b), dan (2c) sejalan dengan penelitian Anis dan Istiqomah (Anis & Istiqomah, 2021). Dalam penelitian tersebut ditemukan perubahan kelas kata dari nomina “كِعْرَضٍ” menjadi verba “dianyam” dalam bahasa Indonesia. Meskipun pasangan bahasa dan objek kajiannya berbeda, kedua penelitian menunjukkan bahwa perubahan kelas kata dilakukan sebagai bentuk penyesuaian terhadap sistem gramatikal bahasa sasaran sehingga menghasilkan terjemahan yang lebih alami.

Berdasarkan analisis ketiga data tersebut, seluruh data menunjukkan pola pergeseran yang sama, yaitu nomina dalam bahasa Arab berubah menjadi verba dalam bahasa Indonesia. Pergeseran tersebut memperlihatkan bahwa penerjemah tidak selalu mempertahankan kategori gramatikal bahasa sumber, tetapi menyesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia agar pesan tersampaikan secara lebih komunikatif tanpa mengurangi makna yang terkandung dalam teks sumber. Dengan demikian, temuan penelitian ini mendukung pendapat Catford bahwa *class shift* merupakan salah satu bentuk pergeseran terjemahan yang muncul akibat perbedaan sistem gramatikal antara bahasa sumber dan bahasa sasaran.

4. Data (2d)

Teks bahasa sumber:

ولم يكن قصره الذي كان يرى من بعيد كأنه برج هائل (البوطي، ١٩٥٨)

Teks bahasa sasaran:

Dari kejauhan istana yang ditempati pageran Zainuddin terlihat bagai menara menjulang lazimnya istana-istana pang eran lain (Al-Buthi, 1958)

Data (2d) menunjukkan adanya pergeseran kelas kata pada penerjemahan kata “هائل” menjadi “menjulang”. Berdasarkan kamus Al-Maany, “هائل” merupakan *isim fa'il* yang berasal dari verba “هال” sehingga termasuk katagori *isim* dalam tata bahasa Arab (Sharia, n.d.). Akan tetapi, dalam konteks kalimat “كأنه برج هائل”, kata “هائل” berkedudukan sebagai *na'at* (sifat) yang menerangkan nomina “برج”. Oleh karena itu, berdasarkan fungsi sintaksisnya, kata tersebut dianalisis sebagai adjektiva.

Dalam novel terjemahan, kata “هائل” dialihkan menjadi “menjulang”. Berdasarkan KBBI, kata “menjulang” termasuk kategori verba (Bahasa), n.d.). Dengan demikian, terjadi perubahan kelas kata dari adjektiva pada bahasa sumber menjadi verba pada bahasa sasaran.

Menurut Catford, class shift terjadi apabila padanan terjemahan berada pada kelas kata yang berbeda dari unsur pada bahasa sumber. Berdasarkan konsep tersebut, perubahan “هائل”

yang berfungsi sebagai adjektiva menjadi “menjulang” yang berkategori verba merupakan bentuk pergeseran kelas kata.

Pergeseran ini menunjukkan bahwa penerjemah tidak mempertahankan bentuk adjektiva bahasa sumber, melainkan memilih bentuk verbal yang lebih sesuai dengan pola deskripsi dalam bahasa Indonesia. Apabila diterjemahkan secara harfiah menjadi “menara yang besar” atau “menara yang dahsyat”, nuansa visual yang ingin dibangun dalam teks sumber tidak tersampaikan secara optimal. Sebaliknya, penggunaan kata “menjulang” memberikan gambaran yang lebih konkret mengenai tinggi dan kemegahan menara sehingga efek deskriptif yang dihasilkan terasa lebih hidup bagi pembaca bahasa Indonesia. Dengan demikian, perubahan kelas kata tersebut dilakukan untuk meningkatkan keberterimaan terjemahan tanpa menghilangkan makna utama yang terkandung dalam teks sumber.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Salimova dan Malik (Salimova & Malik, 2020) yang juga menemukan adanya pergeseran kelas kata dari adjektiva menjadi verba pada penerjemahan kata “الشهير” menjadi “terkenal”. Meskipun objek kajian dan pasangan bahasa yang dianalisis berbeda, kedua penelitian menunjukkan bahwa perubahan kelas kata dilakukan sebagai bentuk penyesuaian terhadap sistem gramatikal bahasa sasaran sehingga menghasilkan terjemahan yang lebih alami.

B. Pergeseran Unit

Pergeseran unit xmerujuk pada perubahan tingkatan satuan bahasa dalam proses penerjemahan, yaitu perubahan dari satuan bahasa pada bahasa sumber ke satuan bahasa pada bahasa sasaran, seperti perubahan dari kata menjadi frasa maupun dari frasa menjadi klausa (Catford, 1965). Pada novel Mamu Zein beserta versi terjemahannya, peneliti menemukan lima data yang tergolong ke dalam pergeseran unit, dengan bentuk perubahan dari tingkat kata ke frasa serta dari tingkat frasa ke kata. Berikut merupakan satu contoh data yang peneliti temukan dalam novel Mamu Zein dan terjemahannya:

1. Data (3a)

Teks bahasa sumber :

ثم اسقنيها من شفاء كؤوسكXالدريّة المجوهرّة أقداحا إثر أقداح (البوطي، ١٩٥٨)

Teks bahasa sasaran :

Biarkan kureguk dari **cawan** berkilau intan permata itu seteguk demi seteguk (Al-Buthi, 1958)

Data (3a) menunjukkan adanya pergeseran unit pada frasa “شفاه كؤوسك” yang diterjemahkan menjadi “cawan”. Dalam bahasa Arab, “شفاه كؤوسك” merupakan satuan frasa, yang tersusun atas nomina “شفاه” sebagai *mudhaf* dan “كؤوسك” sebagai *mudhaf ilaih* sehingga membentuk satu kesatuan makna. Adapun dalam bahasa sasaran, frasa tersebut diterjemahkan menjadi “cawan”, yang merupakan satuan kata.

Perubahan dari satuan frasa menjadi satuan kata tersebut menunjukkan adanya pergeseran unit. Menurut Catford, unit shift merupakan perubahan tingkat satuan bahasa, misalnya dari morfem menjadi kata, kata menjadi frasa, atau sebaliknya. Berdasarkan konsep tersebut, perubahan “شفاه كؤوسك” yang berupa frasa menjadi “cawan” yang berupa kata, masuk ke dalam kategori pergeseran unit.

Pergeseran ini menunjukkan bahwa penerjemah tidak mempertahankan seluruh unsur pembentuk frasa pada bahasa sumber. Unsur “شفاه” yang secara leksikal bermakna *bibir* atau *tepi* tidak dialihkan secara eksplisit ke dalam bahasa sasaran, sedangkan unsur “كؤوسك” diterjemahkan menjadi “cawan”. Meskipun terjadi penyederhanaan bentuk, makna utama yang ingin disampaikan, yaitu objek tempat minuman, tetap dapat dipahami oleh pembaca bahasa sasaran. Dengan demikian, penerjemah lebih mengutamakan keberterimaan dan kealamian ungkapan dalam bahasa Indonesia daripada mempertahankan seluruh unsur leksikal bahasa sumber.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Makrifah dan Fauzi (Makrifah & Fauzi, 2020) yang juga menemukan adanya pergeseran unit dari frasa menjadi kata, yaitu pada penerjemahan frasa “مزرعة لحم” menjadi “daging”. Meskipun pasangan bahasa dan objek kajiannya berbeda, kedua penelitian menunjukkan bahwa pergeseran unit dilakukan sebagai bentuk penyesuaian tingkat satuan bahasa agar hasil terjemahan lebih efektif dan mudah dipahami.

Berdasarkan analisis tersebut, data (3a) menunjukkan adanya pergeseran unit dari “frasa” dalam bahasa sumber menjadi “kata” dalam bahasa sasaran. Pergeseran ini memperlihatkan bahwa penerjemah menyesuaikan tingkat satuan bahasa sesuai dengan karakteristik bahasa Indonesia tanpa menghilangkan makna pokok yang hendak disampaikan.

2. Data (3b)

Teks bahasa sumber:

ثم اسقنيها من شفاه كؤوسك الدرية المجوهره أقداحا إثر أقداح (البوطي، ١٩٥٨)

Teks bahasa sasaran:

Biarkan kureguk dari cawan berkilau **intan permata** itu seteguk demi seteguk (Al-Buthi, 1958)

Data (3b) menunjukkan adanya pergeseran unit pada kata “المجوهرة” yang diterjemahkan menjadi frasa “intan permata”. Berdasarkan kamus Al-Maany Arab-Arab, kata “المجوهرة” merupakan bentuk muannats dari “المجوهر” (Sharia, n.d.). Adapun dalam kamus Al-Maany Arab-Indonesia, kata tersebut memiliki beberapa padanan, seperti “perhiasan”, “permata”, dan “batu berharga” (Sharia, n.d.). Namun, dalam novel terjemahan *Mamu Zein*, penerjemah memilih padanan “intan permata”, yang secara gramatikal berupa frasa nominal.

Menurut Catford, *unit shift* terjadi apabila terdapat perubahan tingkat satuan bahasa antara bahasa sumber dan bahasa sasaran, misalnya dari kata menjadi frasa atau sebaliknya. Berdasarkan konsep tersebut, data (3b) termasuk pergeseran unit karena satuan bahasa pada bahasa sumber berupa kata, sedangkan padanannya dalam bahasa sasaran direalisasikan sebagai frasa.

Pergeseran ini menunjukkan bahwa penerjemah tidak sekadar mencari padanan leksikal yang setara, tetapi juga berusaha mempertahankan kesan estetis yang dibangun dalam teks sumber. Penggunaan frasa “intan permata” memberikan gambaran yang lebih kaya dan puitis dibandingkan apabila hanya diterjemahkan menjadi “permata”. Dengan demikian, perluasan dari kata menjadi frasa berfungsi memperkuat nuansa keindahan yang ingin disampaikan pengarang sekaligus menghasilkan terjemahan yang lebih ekspresif bagi pembaca bahasa Indonesia.

3. Data (3c)

Teks bahasa sumber:

اسقنبها نشوة تهيج مني فؤادي الغافي وتسكر عقلي الحيران (البوطي، ١٩٥٨)

Teks bahasa sasaran:

Biarkan aku meminumnya agar **gelora kegembiraan** membangkitkan hatiku yang terlelap tidur dan menyingkap tabir penghalang akalku nan gelisah (Al-Buthi, 1958)

Data (3c) menunjukkan adanya pergeseran unit pada kata “نشوة” yang diterjemahkan menjadi frasa “gelora kegembiraan”. Berdasarkan kamus Al-Maany Arab-Indonesia, kata “نشوة” memiliki beberapa padanan makna, antara lain “perasaan sangat gembira”, “kegembiraan”, dan “terpesona” (Sharia, n.d.). Akan tetapi, penerjemah tidak memilih salah satu padanan leksikal tersebut secara langsung, melainkan menerjemahkannya menjadi frasa “gelora kegembiraan”.

Menurut Catford (1965), *unit shift* merupakan perubahan tingkat satuan bahasa dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, misalnya dari kata menjadi frasa atau sebaliknya. Berdasarkan konsep tersebut, data (3c) termasuk pergeseran unit karena satuan bahasa pada bahasa sumber berupa kata, sedangkan dalam bahasa sasaran direalisasikan sebagai frasa.

Pergeseran ini menunjukkan bahwa penerjemah tidak hanya mengalihkan makna leksikal kata “نشوة”, tetapi juga berusaha mempertahankan nuansa emosional yang terkandung dalam teks sastra. Apabila diterjemahkan hanya sebagai “kegembiraan”, makna tersebut memang masih dapat dipahami, tetapi intensitas emosional yang ingin dibangun pengarang menjadi kurang terasa. Oleh karena itu, frasa “gelora kegembiraan” dipilih untuk menghadirkan kesan emosi yang lebih kuat sehingga efek estetis dalam bahasa sumber tetap dapat dirasakan oleh pembaca bahasa Indonesia.

4. Data (3d)

Teks bahasa sumber:

فغسى أن تضمحل منى كثافة هذه المدة والجسم (البوطي، ١٩٥٨)

Teks bahasa sasaran:

Semoga lenyaplah wujud **kasar** yang membungkus jasadku (Al-Buthi, 1958)

Data (3d) menunjukkan adanya pergeseran unit pada kata “كثافة” yang diterjemahkan menjadi frasa “wujud kasar”. Berdasarkan kamus Al-Maany Arab-Indonesia, kata “كثافة” memiliki makna seperti “kepadatan”, “ketebalan”, “kelebatan”, “intensitas”, dan “konsistensi” (Sharia, n.d.). Namun, penerjemah memilih padanan “wujud kasar” yang berupa frasa nominal.

Menurut Catford, perubahan tingkat satuan bahasa dari kata menjadi frasa merupakan bentuk *unit shift*. Oleh karena itu, data (3d) termasuk pergeseran unit karena satuan bahasa pada bahasa sumber berupa kata, sedangkan pada bahasa sasaran direalisasikan sebagai frasa.

Pergeseran tersebut memperlihatkan bahwa penerjemah lebih mengutamakan penyampaian makna sesuai konteks daripada mempertahankan padanan leksikal secara harfiah. Dalam konteks kalimat ini, kata “كثافة” tidak merujuk pada kepadatan dalam pengertian fisik, melainkan menggambarkan sifat material atau keadaan jasmani yang membungkus manusia. Oleh sebab itu, frasa “wujud kasar” dipilih agar makna metaforis yang dimaksud penulis dapat dipahami secara lebih jelas oleh pembaca bahasa Indonesia.

5. Data (3e)

Teks bahasa sumber :

فيصفو مني القلب وتجلو أمام عيني أسرار هذه الحياة (البوطي، ١٩٥٨)

Teks bahasa sasaran:

Semoga hatiku menjadi bening, agar tampak jelas di mataku **seluruh rahasia** kehidupan (Al-Buthi, 1958)

Data (3e) menunjukkan adanya pergeseran unit pada kata “أسرار” yang diterjemahkan menjadi frasa “seluruh rahasia”. Berdasarkan kamus Al-Maany Arab-Arab, kata “أسرار” merupakan bentuk jamak dari “سِرّ” (Sharia, n.d.), sedangkan dalam kamus Al-Maany Arab-Indonesia padanannya adalah “rahasia” dan “misteri” (Sharia, n.d.). Dalam novel terjemahannya, penerjemah memilih frasa “seluruh rahasia”.

Berdasarkan pendapat Catford, perubahan dari satu kata menjadi frasa merupakan bentuk *unit shift*. Berdasarkan konsep tersebut, data (3e) termasuk pergeseran unit karena satuan bahasa pada bahasa sumber berupa kata, sedangkan dalam bahasa sasaran direalisasikan sebagai frasa.

Penambahan unsur “seluruh” menunjukkan bahwa penerjemah berupaya mempertahankan makna kolektif yang terkandung dalam bentuk jamak “أسرار”. Bahasa Arab menandai makna jamak melalui perubahan bentuk morfologis kata, sedangkan dalam bahasa Indonesia makna tersebut sering kali diperjelas melalui penambahan unsur leksikal, seperti “seluruh”. Oleh karena itu, penggunaan frasa “seluruh rahasia” membuat makna plural pada bahasa sumber tetap tersampaikan secara alami kepada pembaca bahasa Indonesia.

Pergeseran unit yang ditemukan pada data (3b), (3c), (3d), dan (3e) juga ditemukan dalam penelitian Salimova dan Malik (Salimova & Malik, 2020). Dalam penelitian tersebut, kata “اشكر” diterjemahkan menjadi frasa “terima kasih”, sehingga terjadi perubahan satuan bahasa dari kata menjadi frasa. Meskipun pasangan bahasa yang dikaji berbeda, kedua penelitian menunjukkan bahwa pergeseran unit merupakan salah satu strategi penerjemahan yang digunakan untuk menyesuaikan perbedaan sistem bahasa sumber dan bahasa sasaran tanpa menghilangkan makna yang ingin disampaikan.

Berdasarkan keempat data tersebut, seluruhnya menunjukkan pola yang sama, yaitu pergeseran unit dari kata menjadi frasa. Namun, alasan terjadinya pergeseran pada masing-masing data tidak sepenuhnya sama. Pada data (3b), pergeseran dilakukan untuk memperkuat nuansa estetis melalui penggunaan frasa “intan permata”. Pada data (3c), frasa “gelora kegembiraan” dipilih untuk mempertegas intensitas emosi yang dikandung kata “نشوة”. Pada data (3d), frasa “wujud kasar” digunakan agar makna metaforis dalam konteks filosofis lebih

mudah dipahami oleh pembaca bahasa sasaran. Adapun pada data (3e), penambahan unsur “seluruh” berfungsi mempertahankan makna jamak yang terdapat pada kata “أسرار”.

Dengan demikian, pergeseran unit yang ditemukan dalam penelitian ini tidak hanya menunjukkan perubahan tingkat satuan bahasa dari kata menjadi frasa sebagaimana dikemukakan Catford (1965), tetapi juga memperlihatkan bahwa perubahan tersebut merupakan strategi penerjemahan untuk mempertahankan makna, memperjelas informasi, menghadirkan efek stilistika, serta menghasilkan terjemahan yang lebih alami dan komunikatif dalam bahasa Indonesia.

C. Pergeseran intra-sistem

Pergeseran ini terjadi akibat perbedaan sistem tata bahasa pada kedua bahasa yang terlibat, meskipun keduanya memiliki padanan makna yang setara (Catford, 1965). Pada novel Mamu Zein beserta versi terjemahannya, peneliti menemukan tiga data yang termasuk ke dalam jenis pergeseran intra-sistem, yaitu perubahan dari bentuk jamak menjadi bentuk tunggal. Berikut merupakan satu contoh data yang ditemukan dalam novel Mamu Zein dan terjemahannya:

1. Data (4a)

Teks bahasa sumber:

كقصور بقية الأمراء من أمثاله (البوطي، ١٩٥٨)

Teks bahasa sasaran:

Lazimnya istana-istana **pangeran** lain (Al-Buthi, 1958)

Data (4a) menunjukkan adanya pergeseran intra-sistem pada kata “الأمراء” yang diterjemahkan menjadi “pangeran” (Al-Buthi, 2019). Berdasarkan kamus Al-Maany Arab-Arab, kata “الأمراء” merupakan bentuk *jamak taksir* dari kata “الأمير” (Sharia, n.d.). Dalam novel terjemahan, kata tersebut dipadankan menjadi “pangeran” tanpa penanda jamak secara morfologis.

Menurut Catford (1965), intra-system shift terjadi apabila bahasa sumber dan bahasa sasaran memiliki sistem gramatikal yang sepadan, tetapi realisasi bentuk gramatikalnya berbeda. Dalam data ini, bahasa Arab menandai makna jamak melalui bentuk *jamak taksir*, sedangkan bahasa Indonesia tidak selalu mewujudkan makna jamak melalui perubahan bentuk kata.

Pada kalimat terjemahan, makna jamak pada “الأمراء” tetap dapat dipahami meskipun diterjemahkan sebagai “pangeran”. Hal ini karena unsur “istana-istana” telah menunjukkan

bahwa yang dimaksud bukan satu pangeran, melainkan beberapa pangeran. Dengan demikian, penerjemah tidak perlu menerjemahkannya menjadi “pangeran-pangeran”, karena bentuk tersebut justru terdengar kurang alami dalam konstruksi bahasa Indonesia.

Oleh karena itu, data (4a) dapat dikategorikan sebagai pergeseran intra-sistem, yaitu perubahan cara merealisasikan makna jamak dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Pergeseran ini menunjukkan bahwa penerjemah lebih mengutamakan keberterimaan dan kealamian struktur bahasa sasaran tanpa menghilangkan makna plural yang terdapat dalam bahasa sumber.

2. Data (4b)

Teks bahasa sumber:

وإنما كان يزدان أيضا **بمتاحف** تضم مختلف العجائب والنوادر (البوطي، ١٩٥٨)

Teks bahasa sasaran:

Di dalamnya terdapat **museum** yang memajang beragam barang mahal dan antik (Al-Buthi, 1958)

Data (4b) menunjukkan adanya pergeseran intra-sistem pada kata “متاحف”. Berdasarkan kamus *Al-Maany*, kata “متاحف” merupakan bentuk *jamak taksir* dari kata “متحف” yang berarti “museum” (Sharia, n.d.). Dalam novel terjemahan, kata tersebut diterjemahkan menjadi “museum”, yaitu bentuk tunggal dalam bahasa Indonesia (Al-Buthi, 2019).

Menurut Catford (1965), intra-system shift terjadi ketika bahasa sumber dan bahasa sasaran memiliki sistem gramatikal yang sepadan, tetapi penerjemah memilih bentuk yang berbeda karena mengikuti kaidah sistem bahasa sasaran. Salah satu sistem yang sering mengalami pergeseran ialah sistem jumlah, seperti perubahan dari bentuk jamak menjadi bentuk tunggal atau sebaliknya.

Pada data ini, bentuk jamak “متاحف” tidak dipertahankan sebagai bentuk jamak secara eksplisit dalam bahasa Indonesia. Penerjemah menggunakan bentuk tunggal “museum”, tetapi makna jamaknya tetap dapat dipahami melalui konteks kalimat, yaitu keberadaan berbagai benda yang dipamerkan di dalam museum tersebut. Pilihan ini menunjukkan penyesuaian terhadap sistem bahasa Indonesia yang tidak selalu mengharuskan penandaan jamak secara morfologis apabila makna jamak sudah dapat dipahami dari konteks.

Dengan demikian, data (4b) dapat dikategorikan sebagai pergeseran intra-sistem, yaitu perubahan dari bentuk jamak dalam bahasa Arab menjadi bentuk tunggal dalam bahasa Indonesia tanpa mengubah makna yang disampaikan. Pergeseran ini dilakukan agar hasil terjemahan lebih alami dan sesuai dengan kaidah bahasa sasaran.

Berdasarkan analisis terhadap data (4a) dan (4b), kedua data tersebut menunjukkan adanya pergeseran intra-sistem sebagaimana dikemukakan oleh Catford. Pergeseran ini terjadi karena bahasa Arab dan bahasa Indonesia sama-sama memiliki sistem penandaan jumlah, yaitu bentuk tunggal dan jamak. Akan tetapi, kedua bahasa memiliki kaidah yang berbeda dalam merealisasikan sistem tersebut sehingga penerjemah tidak selalu mempertahankan bentuk gramatikal bahasa sumber secara langsung dalam bahasa sasaran.

Pada data (4a), kata “الأمراء” yang merupakan bentuk jamak diterjemahkan menjadi “pangeran”, sedangkan pada data (4b), kata “متاحف” yang juga berbentuk jamak diterjemahkan menjadi “museum”. Dalam kedua data tersebut, bentuk jamak bahasa Arab dialihkan menjadi bentuk tunggal dalam bahasa Indonesia. Meskipun demikian, perubahan tersebut tidak menyebabkan hilangnya makna jamak karena konteks kalimat masih memberikan informasi bahwa yang dimaksud adalah lebih dari satu pangeran dan lebih dari satu museum.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa penerjemah tidak berorientasi pada kesepadanan bentuk gramatikal, melainkan pada penyampaian makna yang alami sesuai dengan sistem bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia, penanda jamak tidak selalu diwujudkan melalui bentuk kata, melainkan dapat dipahami melalui konteks atau unsur lain dalam kalimat. Oleh karena itu, penggunaan bentuk tunggal “pangeran” dan “museum” tetap dapat diterima oleh pembaca tanpa menimbulkan perubahan makna yang signifikan.

Temuan ini memperlihatkan bahwa pergeseran intra-sistem merupakan konsekuensi dari perbedaan sistem gramatikal antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Bahasa Arab memiliki sistem morfologi yang secara eksplisit membedakan bentuk tunggal dan jamak melalui perubahan bentuk kata, sedangkan bahasa Indonesia cenderung lebih fleksibel dalam menandai jumlah. Akibatnya, penerjemah melakukan penyesuaian terhadap sistem bahasa sasaran agar hasil terjemahan terdengar lebih alami, mudah dipahami, dan tetap mempertahankan pesan yang terkandung dalam teks sumber.

Dengan demikian, data (4a) dan (4b) membuktikan bahwa pergeseran intra-sistem dalam penerjemahan bahasa Arab ke bahasa Indonesia tidak semata-mata merupakan perubahan bentuk gramatikal, tetapi juga merupakan strategi penerjemahan untuk menyesuaikan perbedaan sistem kebahasaan kedua bahasa tanpa mengurangi kesepadanan makna.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap novel *Mamu Zein* karya Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi beserta terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia berdasarkan perspektif John Cunnison Catford, dapat disimpulkan bahwa proses penerjemahan dalam novel tersebut menunjukkan adanya pergeseran kategori (*category shift*) yang meliputi pergeseran struktur (*structure shift*), pergeseran kelas kata (*class shift*), pergeseran unit (*unit shift*), dan pergeseran intra-sistem (*intra-system shift*). Di antara keempat jenis tersebut, pergeseran kelas kata dan pergeseran unit merupakan bentuk pergeseran yang paling dominan, sedangkan pergeseran struktur dan pergeseran intra-sistem ditemukan dalam jumlah yang lebih sedikit.

Pergeseran struktur terjadi karena adanya penyesuaian susunan unsur sintaksis bahasa Arab terhadap pola sintaksis bahasa Indonesia sehingga menghasilkan konstruksi yang lebih sesuai dengan kaidah bahasa sasaran. Pergeseran kelas kata ditandai oleh perubahan kategori gramatikal, seperti nomina menjadi adjektiva, nomina menjadi verba, dan adjektiva menjadi verba, sebagai bentuk penyesuaian terhadap sistem leksikal bahasa Indonesia. Selanjutnya, pergeseran unit muncul melalui perubahan tingkatan satuan bahasa, baik dari frasa menjadi kata maupun dari kata menjadi frasa, sedangkan pergeseran intra-sistem tampak pada perubahan bentuk jamak bahasa Arab menjadi bentuk tunggal dalam bahasa Indonesia sebagai konsekuensi dari perbedaan sistem gramatikal kedua bahasa.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pergeseran kategori dalam penerjemahan bukan merupakan penyimpangan terhadap bahasa sumber, melainkan strategi linguistik yang diperlukan untuk menjembatani perbedaan sistem kebahasaan bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Dalam banyak data, penerjemah tidak mempertahankan bentuk gramatikal bahasa sumber secara harfiah, tetapi melakukan penyesuaian bentuk agar makna, fungsi, dan keterbacaan teks tetap terjaga dalam bahasa sasaran. Dengan demikian, keberhasilan penerjemahan karya sastra tidak hanya ditentukan oleh ketepatan pengalihan makna, tetapi juga oleh kemampuan penerjemah menyesuaikan bentuk bahasa dengan kaidah bahasa sasaran sehingga menghasilkan terjemahan yang alami dan komunikatif.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat relevansi teori *category shift* yang dikemukakan oleh Catford dalam menganalisis penerjemahan karya sastra Arab ke dalam bahasa Indonesia. Temuan penelitian ini juga memperkaya kajian empiris mengenai penerapan teori Catford pada pasangan bahasa Arab–Indonesia yang hingga saat ini masih relatif terbatas dibandingkan dengan pasangan bahasa lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan

bukti bahwa konsep pergeseran kategori Catford masih memiliki daya jelas yang kuat untuk menjelaskan berbagai bentuk perubahan linguistik yang muncul dalam proses penerjemahan karya sastra. Sedangkan secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penerjemah, mahasiswa, maupun peneliti di bidang penerjemahan bahasa Arab dalam memahami bentuk-bentuk pergeseran kategori yang muncul akibat perbedaan sistem kebahasaan kedua bahasa. Pemahaman terhadap berbagai jenis pergeseran tersebut diharapkan dapat membantu menghasilkan terjemahan yang tidak hanya akurat dari segi makna, tetapi juga berterima dan alami bagi pembaca bahasa Indonesia.

Penelitian ini masih terbatas pada analisis pergeseran kategori berdasarkan teori Catford dalam satu karya sastra. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian pada aspek lain, seperti kesepadanan makna, strategi penerjemahan, teknik penerjemahan, maupun pendekatan pragmatik dan semantik. Selain itu, penelitian berikutnya juga dapat menggunakan korpus karya sastra Arab yang lebih beragam atau membandingkan beberapa teori penerjemahan sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena penerjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia.

Referensi

- A'yun, Q. (2018). الرموز ومعانيها في رواية ممو زين لرمضان البوطي: دراسة سميوتيكية. جامعة سونان أمبيل الإسلامية الحكومية سورابايا.
- Al-Buthi, S. R. (2019). *Mamu Zein (T.P. Aisyami, Penerj.)*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Anis, M. Y., & Istiqomah, H. N. (2021). Pergeseran Terjemahan pada Teks Hadis dala Dua Versi Terjemahan Kitab Tazkiyatun Nufus Istoqamah. *An Nabighoh: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Arab*, 195–208.
- Bahasa), B. P. dan P. B. (Pusat. (n.d.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. <https://kbbi.web.id/>: <https://kbbi.web.id/>
- Cahyani, D. I. (2018). Pergeseran Penerjemahan Istilah Budaya dalam Novel Telegram Karya Putu Wijaya. *JAPANOLOGY*, 1–15.
- Humanika, E. S. (2002). *Mesin Penerjemah: Suatu Tinjauan Linguistik*. Gajah Mada University Press.
- Makrifah, N., & Fauzi, M. (2020). Pergeseran Unit dan Prosedur Penerjemahan dalam Buku Hadith And Hadith Sciences. *Al-Ibrah*, 78–99.

- Masyhuri, M. M. (2018). القيم الدينية في رواية مامو زين لسعيد رمضان البوطي: دراسة تحليلية في علم الأدب الاجتماعي. جامعة .موالان مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالنح
- Niza, M. J., & Fadhilah. (2020). Pergeseran dalam Terjemahan 7 Buah Lagu AKB48. *Aksarabaca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 98–104.
- Nurmala, D., & Purba, A. (2017). *PERGESERAN BENTUK DALAM TERJEMAHAN ARTIKEL. DI MAJALAH KANGGURU INDONESIA*. 118–124.
- Rizqi, M. (2017). *Translation Shift of Indonesian Translation in Diary of A Wimpy Kid by Jeff Kinney*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Salimova, F. V. N., & Malik, A. (2020). Shift of Form and Meaning in The Translation of Bilal Animation Film Subtitle: “A New Breed of Hero (2015).” *CMES: Jurnal Studi Timur Tengah*, 13(2), 102–112. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/cmcs.13.2.47102>
- Sari, V. R. (2020). *Pergeseran dalam Penerjemahan Mimesis Bahasa Jepang ke Bahasa Indonesia pada Novel Botchan*. Sekolah Tinggi Bahasa Asing JIA.
- Sharia, A. (n.d.). *Almaany*. www.almaany.com: <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/>
- Sibuea, H. H., & Harahap, A. B. (2018). Pergeseran Terjemahan Puisi dari Paul Celan. *Seminar Nasional Royal (Senar)*, 603–606.
- Supriadi. (2020). Pergeseran Bentuk pada Buku Bilingual Science Biology for Junior High School Grade IX. *Jurnal Teknik Informatika Kaputama (JTik)*, 48–54.
- Wicaksono, G. A. (2020). *Pengantar Penerjemahan: Teori & Praktek*. Bintang Pustaka Madani.
- Wuryantoro, A. (2018). *Pengantar Penerjemahan*. Deepublish.

الشيخ, س. (٢٠١٠). *الثقافة و الترجمة*. دار الفاربي.

شحاتة, ع. ا. م. (٢٠٠٢). *علوم القرآن عبد الله محمود*. دار غريب.